

PUISI JAWA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN ALTERNATIF

DI PESANTREN

(Kajian Fungsi terhadap Puisi *Singir*)

Oleh: Moh. Muzakka

Abstrak

Singir sebagai puisi Jawa kurang diperhatikan oleh pemerhati bahasa dan sastra Jawa. Hal itu tampak tidak disebutkannya genre tersebut dalam bahan ajar bahasa dan sastra Jawa, tidak tercatatnya dalam berbagai katalog sastra Jawa, dan tidak pernah disebutkannya dalam periodisasi sastra Jawa, serta sedikitnya hasil penelitian tentangnya. Meskipun demikian, *singir* tetap tumbuh dan berkembang pesat di kalangan masyarakat santri sehingga populasinya pun menjadi cukup banyak. Meskipun jenis puisi ini kurang dikenal oleh kebanyakan masyarakat Jawa, tetapi kehadirannya di kalangan masyarakat santri di Jawa mempunyai fungsi yang sangat penting dalam pembentukan sikap dan perilaku bagi para santri. Oleh karena itu, kajian terhadap fungsi *singir* semacam itu perlu dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi *singir* bagi masyarakat santri terdiri dari tiga unsur yang berkait erat, yaitu fungsi spiritual (kekeramatan, keimanan), fungsi sosial (pendidikan, pembelajaran, manajemen), dan fungsi hiburan (musikalisasi, nyanyian). Ketiga fungsi tersebut menyatu dalam kerangka pembelajaran materi keagamaan dan keilmuan di pesantren Jawa. Karena *singir* cukup efektif dalam pembelajaran, maka *singir* mempunyai potensi untuk dijadikan media pembelajaran alternatif bagi santri pemula.

A. Pendahuluan

Sastra pesisir Jawa, terutama sastra pesantren, hampir tidak pernah "dilirik" oleh pemerhati sastra Jawa. Sampai sekarang ini, penulis tidak tahu pasti sebab musababnya mengapa subgenre sastra Jawa tersebut kurang diminati dan dihargai eksistensinya dalam khazanah sastra Jawa. Sejauh pengamatan penulis selama hampir dua puluh tahun terhadapnya, hal itu disebabkan oleh sekurang-kurangnya tiga hal utama, yaitu faktor bahasa,

aksara, dan estetika. Bahasa sastra pasisir dan pesantren jauh dari standar bahasa Jawa kraton, aksara yang digunakan sebagian besar aksara Arab-Jawa (*pegon*) bukan aksara Jawa Baru, dan nilai estetika (kesastraannya) dipandang cukup rendah karena ditulis oleh orang awam yang kurang mengetahui ilmu sastra. Karena kondisinya yang demikian itulah barangkali para pemerhati sastra memvonis bahwa "sastra pinggiran" atau "sastra rakyat jelata" tersebut memang pantas untuk dipinggirkan.

Salah satu jenis puisi Jawa yang terpinggirkan keberadaannya adalah *singir*. Meskipun populasinya cukup banyak, kehadiran *singir* dalam khazanah sastra Jawa masih jauh dari perhatian pakar sastra. Hal itu terbukti dengan langkanya penelitian tentang *singir* yang dihasilkan oleh para ahli, bahkan lebih ironis lagi dalam berbagai buku tentang sastra Jawa dan atau buku ajar bahasa dan sastra Jawa seperti tulisan Perbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja (1952), Padmosoekotjo (1960), Ras (1985), Subalidinata (1996) tidak disinggung sama sekali. Di samping itu, dalam studi katalog naskah Jawa seperti katalog susunan Pigeaud (1973), Girardet (1983), dan Behrend (1992) tidak ditemukan satu judul *singir* pun yang tercatat (Muzakka, 1999; Muzakka dkk, 2002). Di samping itu, Basuki juga pernah meneliti bahwa keberadaan puisi Jawa tersebut tidak pernah disinggung dalam periodisasi sastra Jawa (Basuki, 1988: 30). Kasus semacam itu cukup menarik untuk diperhatikan dalam studi sastra Jawa terutama dalam penyusunan sejarah sastra.

Kendati kurang mendapat perhatian para ahli, *singir* tetap berkembang pesat di kalangan masyarakat santri. Kehadiran *singir* telah membentuk perilaku masyarakat dalam nuansa budaya yang berbeda dengan kelompok masyarakat Jawa awam dan masyarakat Jawa sekitar kraton, yakni diberlakukannya *singir* sebagai sarana pendidikan dan pengajaran nilai-nilai budaya Islam. Meskipun bahasa Jawa digunakan sebagai sarana

pengungkapan ekspresi baik lisan maupun tulisan, tetapi warna Arab-Islam sangat kuat dalam membangun struktur karya tersebut. Hal itu terbukti dengan munculnya visi, misi, dan tujuan, bentuk dan cara penyajian, serta penggunaan unsur puitika dan tulisan dalam karya sastra tersebut sangat berkait erat dengan tradisi Arab-Islam.

Kehadiran *singir* di kalangan masyarakat santri tidak terlepas dari fungsinya sebagai sarana atau alat pembelajaran di lingkungan masyarakat santri, yaitu dijadikannya bentuk *singir* sebagai buku teks dalam proses pembelajaran di pesantren, dari pelajaran etika/akhlak, tauhid, fiqih, sejarah, hingga pengajaran bahasa Arab dan berbagai cabang ilmu bahasa yang terkait. Oleh karena sangat berperannya puisi Jawa tersebut dalam proses belajar-mengajar di kalangan masyarakat santri, maka tujuan utama tulisan ini adalah mengungkap sejauh mana fungsi *singir* bagi masyarakat santri dan sejauh mana efektivitas karya tersebut dalam pembelajaran berbagai materi keilmuan di kalangan masyarakat penggunaannya. Namun, karena karakteristik dan kedudukan puisi tersebut dalam khazanah sastra Jawa belum jelas, maka sebelum mengkaji tujuan utama tersebut, terlebih dahulu penulis akan mendeskripsikan *singir* dalam kajian genre.

B. Singir sebagai Karya Sastra Jawa

Munculnya *singir* dalam khazanah sastra Jawa, pada awalnya lebih dekat dengan syair Melayu. Darnawi mengemukakan bahwa *singir* sama bentuknya dengan syair dalam khazanah sastra lama yaitu terdiri atas empat baris tiap baitnya, bersajak aaaa, dan bersuku kata tetap tiap barisnya, umumnya tiap baris berisi dua belas suku kata (1964: 82). Pendapat tersebut ternyata juga diikuti Basuki (1988: 34) yang menyatakan bahwa puisi Jawa tersebut cenderung mengambil pola syair Melayu meskipun tidak seketat

syair Melayu. Bahkan lebih tegas lagi Steenbrink menyatakan bahwa *singir* sebagai karya sastra Jawa jelas berasal dari syair Melayu (1988: 141). Pendapat ketiga pemerhati sastra tersebut tidak dapat dipersalahkan begitu saja, sebab pada awal munculnya dalam sastra Jawa, bentuk *singir* sangat dekat dengan syair Melayu. Perhatikan kutipan *singir* berikut ini.

*Sun miwiti anarik akaling bocah
Mbok manawa lawas-lawas bisa pecah
Bisa mikir bisa ngrasa bisa genah
Ngarep-arep kabeh iku **min fadlilah***

*Wajib bapa aweh sandang mangan ngimel
Aweh arta sangu ngaji aja owel
Lan arep kasil ngilmu buwang sebel
Aja nganti ati atos amakiyel*

(*Singir Darma Wasana* dalam Darnawi, 1964: 82-83)

Bandingkan dengan dua bait syair Melayu berikut ini.

*Mercalah Siti Bidasari.
Sampailah waktu dini hari,
Jam-jam durja berseri-seri,
Melihatkan anak-anak bidadadari*

*Lalailah menentang **af'al Allah**,
Leka memandang sifat sifat Allah,
Khiyal merasai nikmat Allah,
Bagaikan lenyap dalam **bahr Allah***

(*Syair Bidasari* dalam Braginsky, 1994: 137)

Hasil perbandingan tersebut menunjukkan bahwa kedua bentuk sastra tersebut memiliki ciri-ciri luar dan dalam yang hampir sama yaitu (1) tiap bait terdiri atas empat baris, (2) tiap baris terdiri atas 8-12 suku kata atau wanda, (3) bersajak sama (*aa-aa*), dan (4) warna Arab-Islam cukup dominan. Bila hal itu dikaitkan dengan batasan genre dan kriteria Wellek dan Warren (1990:

306-307) maka kedua bentuk sastra itu tergolong dalam genre yang sama. Namun, mengingat keduanya ditulis dalam bahasa yang berbeda, maka kedua bentuk sastra tersebut dapat dipisahkan dengan yang lain karena masing-masing hidup dalam dunia sastra daerah yang berbeda.

Meskipun kutipan di atas menunjukkan persamaan dengan syair Melayu, tetapi dari sejumlah data *singir* yang diperoleh oleh Basuki (1988), Muzakka (1989), Mudjahirin Thohir dkk (1992), Muzakka (1999), dan Muzakka dkk (2002) ditemukan perbedaan yang spesifik dengan data *singir* yang dijadikan contoh di atas. Perbedaan itu tampak dalam jumlah baris tiap baitnya. Dari sejumlah *singir* yang ditemukan dalam studi pustaka dan *singir* yang berkembang di kalangan masyarakat santri di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DIY baik yang berupa naskah tulisan tangan dan cetak maupun yang tersebar dalam tradisi lisan menunjukkan perbedaan yang signifikan dibanding dengan syair Melayu; semua jumlah baris *singir* tiap bait berjumlah dua baris (*matsnawi*) bukan empat baris (*rubai*). Perhatikan kutipan berikut ini.

*Pahesira kaya taat ora wenang
Sira syirik kudu murni maring lanang*

*Pahes ngedher kaya taat lawan liya
Taat syirik mitsal paes kerana liya*

(*Singir Nasehat Kanca Wadon*, dalam Basuki, 1988: 38)

Perhatikan pula bait-bait berikut.

*Nabi Muhammad ingkang sinelir
Dhawuh pangeran ing Jibrail*

*Kebat lungaha nyang suwarga
Sira methik godhong kayu kastuba*

(*Singir Paras Nabi* dalam Muzakka, 1989: 27).

Proses transformasi dari *rubai* ke *matsnawi* tersebut disebabkan oleh bentuk puisi Arab yang berbentuk *nazam*. *Nazam* merupakan bentuk puisi Arab yang paling populer di pesantren tradisional. Kehadiran bentuk sastra tersebut berkaitan erat dengan pengajaran materi keilmuan di pesantren terutama pengajaran ilmu bahasa. Pengajaran yang paling banyak memanfaatkan teks *nazam* adalah pengajaran tata bahasa Arab, dari fonologi (*tajwid, qiraah*), morfologi (*sharaf*), sampai morfosintaksis (*nahwu*). Sejumlah teks *nazam* yang biasa digunakan di pesantren *Tuchfatu 'l-Athfal, Hidayatu 's-Shibyan*, dan *Aljazariah* untuk pengajaran fonologi; *Al-Maufud fi Tarjamati 'l-Maqsud* untuk pengajaran morfologi; serta *Al-Imrithi dan Alfiyah Ibnu Malik* untuk pengajaran morfosintaksis (bdk. Shadri, 1980; Husein, 1982).

Perhatikan kutipan bait-bait *nazam* berikut.

*Yaqulu raji rahmati 'l-ghafuri
Dauman Sulaimanu huwa 'l-Jamzuri*

*Alhamdulillah mushalliyani 'ala
Muhammadin wa alihi wa man tala*

(*Tuchfatu 'l-Athfal* dalam Almaraqi, 1962: 2).

*Qala Muhammadun huwa 'bnu Maliki
Ahmadu rabbiya 'l-lahi khaira maliki*

*Mushalliyani 'ala 'nnabiyyi 'l-musthofa
Wa alihi 'l-mustakmilina 'sy-syarafa*

(*Alfiyah Ibnu Malik* dalam Musthafa, 1407H: 2).

Bila dipandang dari bentuk luarnya, *singir* yang berkembang di pesantren yang mempunyai dua baris tiap baitnya tersebut di atas, lebih

dekat dengan teks *nazam* dari pada dengan syair Melayu yang dipandang sebagai hipogramnya. Bahkan bisa jadi tidak ada hubungannya lagi dengan syair Melayu, mengingat *singir* dan *nazam* selalu dibaca dengan dinyanyikan atau didendangkan sedangkan syair Melayu tidak lagi didendangkan oleh pemiliknya. Hal itu terjadi sebagai akibat dari kontak budaya Jawa pesantren dengan Arab-Islam secara langsung, baik budaya Arab-Islam yang dibawa melalui semenanjung Melayu maupun kontak budaya langsung dengan asal budaya tersebut. Dengan demikian berarti bahwa *singir* yang cenderung mengambil pola *nazam* merupakan perkembangan baru dalam sejarah sastra Jawa.

Sebagai puisi Jawa baru, *singir* juga memiliki perbedaan yang sangat signifikan dibandingkan dengan puisi Jawa baru yang lain seperti *tembang macapat*, *parikan*, maupun *geguritan*. *Tembang macapat* memiliki ikatan dan struktur yang amat rumit. Jenis puisi ini amat terikat oleh aturan *guru lagu* (patokan bunyi akhir), *guru wilangan* (jumlah suku kata tiap baris), jumlah *gatra* (baris sajak), serta harus mempertimbangkan *purwakanti guru swara* (persamaan bunyi atau sajak), dan *purwakanti guru sastra* (persamaan huruf mati atau sajak rangka). Di samping itu, jenis *tembang* amat beragam dan masing-masing *tembang* memiliki patokan *guru lagu*, *guru wilangan*, jumlah *gatra* dan karakter psikologis yang berbeda pula (Darnawi, 1964: 13-15). Kondisi semacam itu tidak ditemukan dalam *singir* meskipun ikatan jumlah suku kata, persajakan, maupun jumlah baris tiap bait mengikatnya.

Bentuk dalam dan bentuk luar *parikan* pun berbeda dengan *singir*. Struktur *parikan* menyerupai pantun atau karmina. Perbedaan itu menyangkut masalah struktur dan persajakan. Lebih-lebih lagi sikap, nada, tujuan, dan isinya pun jauh berbeda. Jumlah baris *parikan* dua atau empat buah, separuh baris pertama berupa sampiran dan separuh baris kedua

berikutnya berupa isi; jumlah suku kata tiap baris *parikan* terdiri atas 4 sampai 8 suku kata dan bersajak selang-seling (*ab-ab*). *Parikan* dapat diciptakan secara spontan dalam bentuk lisan untuk mengungkapkan perasaan tertentu seperti pelukisan perasaan asmara, sindiran atau lelucon. Adapun *singir* tidak dapat diciptakan secara spontan sebab *singir* biasa dipergunakan untuk mengungkapkan cerita atau menguraikan ajaran agama Islam. Hal itu berarti bahwa bait-bait *singir* berhubungan erat satu dengan yang lain tidak seperti *parikan* yang tujuan dan isinya sudah tampak pada satuan baitnya.

Geguritan pun mempunyai perbedaan yang amat menonjol dibandingkan *singir* sebab *geguritan* biasa diucapkan seperti orang berbicara, biasanya berisi sindiran keadaan masyarakat suatu waktu serta mengandung unsur pendidikan (Darnawi, 1964: 53). Meskipun pada tahap awal munculnya puisi tersebut tampak seperti puisi terikat, tetapi dalam perkembangannya mulai dari *geguritan* yang muncul pada zaman Jepang hingga sekarang ini puisi tersebut menyerupai puisi bebas seperti puisi Indonesia modern yang tidak terikat oleh jumlah suku kata, baris, bait, dan persajakan. Hal itu menunjukkan bahwa dari segi struktur formalnya, *geguritan* jauh berbeda dengan *singir*. Begitu juga dari segi isi atau materi yang dikandungnya, ekspresi individual pengarang tampak lebih menonjol (bdk Dojosantosa, 1986: 87-118).

C. Fungsi Singir dalam Masyarakat Santri

Horatius mengemukakan bahwa tujuan penyair atau efek puisi adalah berguna atau memberi nikmat, ataupun mengatakan hal-hal yang enak sekaligus berfaedah untuk kehidupan. Kata-kata *utile* dan *dulce* merupakan upaya penggabungan sesuatu yang bermanfaat dan yang enak. Lebih-leh

bagi sastra Indonesia yang selalu mendahulukan aspek moral daripada menghibur (Teeuw, 1984: 183-184). Pernyataan tersebut sejalan dengan Mukarovsky yang menekankan fungsi karya seni sebagai tanda, fakta social supraindividual yang mengadakan komunikasi. Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa karya sastra harus dipahami dengan konteks sosialnya sebab fungsi estetik tidak lepas dari fungsi sosialnya (Teeuw, 1984: 184).

Braginsky (1994: 1-2) dalam penelitiannya terhadap karya sastra Melayu menggariskan adanya tiga lingkaran fungsi, yaitu lingkaran fungsi keindahan, lingkaran fungsi faidah atau manfaat, dan lingkaran fungsi kesempurnaan rohani atau kamal. Lingkaran fungsi keindahan berguna untuk memberikan efek hiburan, fungsi faidah berguna untuk memperkuat dan menyempurnakan akal manusia, dan fungsi kamal berguna untuk menyucikan kalbu rohani dalam penghayataannya terhadap Tuhan.

Dengan bertolak dari pemikiran Braginsky tersebut, Muzakka (1999) dan Muzakka dkk. (2002) menemukan tiga fungsi utama *singir*, yaitu fungsi hiburan, fungsi pendidikan dan pengajaran, dan fungsi spiritual. Fungsi hiburan muncul karena hadirnya *singir* dalam khazanah sastra selalu dinyanyikan baik dengan iringan musik tertentu maupun tidak; fungsi pendidikan dan pengajaran muncul karena di samping *singir* mengekspresikan nilai-nilai dedaktis, yakni pendidikan nilai-nilai moral Islam dan pengetahuan Islam yang kompleks, *singir* juga digunakan sebagai bahan ajar dan atau media pengajaran di kalangan masyarakat santri. Fungsi spiritual muncul karena sebagian besar *singir* diberlakukan penggunaannya semata-mata sebagai upaya penghambaan diri (*ibadah*) kepada Tuhan yakni untuk mempertebal rasa keimanan dan ketakwaan. Ketiga fungsi tersebut sangat berkait erat sehingga sulit untuk dipisahkan satu dengan yang lain,

sebab bagi pendukungnya *singir* memberikan spirit untuk beribadah dan memberikan ilmu pengetahuan dengan cara yang sangat menyenangkan.

D. *Singir* sebagai Media Pembelajaran

Fungsi *singir* yang paling menonjol bagi masyarakat pendukungnya adalah diberlakukannya *singir* sebagai media pendidikan dan pengajaran. Hampir seluruh pesantren, madrasah, dan balai pengajian di kalangan masyarakat santri tradisional memanfaatkan bentuk sastra tersebut baik untuk pendidikan nilai-nilai agama maupun pengajaran ilmu-ilmu lain.

Pemanfaatan *singir* sebagai pendidikan nilai-nilai agama tampak pada muatan materinya yang berkaitan erat dengan penanaman keimanan, keislaman, dan moralitas Islam. Sedangkan *singir* sebagai media pembelajaran tampak pada pemakaian sejumlah *singir* sebagai buku ajar/buku teks dalam proses pendidikan kaum santri serta banyaknya penulisan berbagai materi keilmuan pesantren terutama *aqidah*, *akhlaq*, *fiqih*, kisah/sejarah Islam, *tasawwuf*, *tajwid/qiroat* (fonologi bahasa Arab), dan bahasa Arab dalam bentuk *singir*. Adapun *singir* yang membentangkan materi keilmuan tersebut misalnya *Singir Jauharat Tauhid (aqidah)*, *Singir Akhlaq*, *Singir Mitra Sejati (Akhlaq)*, *Singir Fasholatan*, *Singir Laki Rabi (fiqih)*, *Singir Paras Nabi*, *Singir Siti Patimah* (kisah/sejarah), *Erang-Erang Sekar Panjang*, *Singir Sekar Melati (tasawwuf)*, *Singir Tanwirul Qari' (tajwid/Qiroat)*, *Singir Bahasa Arab*, dan masih banyak lagi yang lain.

Muzakka (1999; 2002) hanya menemukan sebuah *singir* dan beberapa *nazam* yang digunakan dalam pembelajaran linguistik Arab (*tajwid*, *sharaf*, dan *nahwu*) di *Madrasah Diniyyah* dan di pesantren sebagai buku ajar (kitab) utama. Kitab-kitab itu dipergunakan oleh santri/murid pemula, menengah, sampai tingkat atas. Kitab *singir* berbahasa Jawa dipergunakan untuk

mengajar santri/murid tingkat dasar/tingkat rendah, sedangkan *singir* berbahasa Arab atau *nazam* dipergunakan untuk mengajar santri/murid tingkat menengah dan atas. Di samping itu, ditemukan pula judul-judul *singir* lain yang digunakan di kalangan masyarakat santri, tetapi tidak dijadikan bahan ajar/buku teks.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan sejumlah narasumber yang dilakukan Muzakka dkk (2002) diketahui bahwa penggunaan bentuk *singir* dan *nazam* yang digunakan untuk pembelajaran materi keilmuan di *Madrasah Diniyyah* dan pondok pesantren, terutama pengajaran tata bahasa Arab, menunjukkan nilai tinggi dan dianggap masih sangat efektif. Kedua jenis puisi tersebut dipandang sangat membantu dalam menghafalkan kaidah-kaidah/rumus-rumus linguistik Arab karena bait-bait puisi tersebut mudah dihafalkan dan sangat menyenangkan bila dinyanyikan baik secara individual maupun kolektif. Pendeknya, para santri belajar linguistik Arab dengan menyanyikan bait-bait *singir* atau mereka bermaksud menyanyikan bait-bait *singir* sambil menghafal kaidah-kaidah linguistik Arab.

Bertolak dari hasil penelitian tersebut kita dapat beranalog, bila bentuk *singir* sangat efektif untuk pembelajaran kaidah-kaidah linguistik Arab yang cukup rumit bagi para santri, tentu bentuk puisi tersebut akan lebih efektif lagi untuk pembelajaran materi keilmuan lain yang lebih mudah darinya. Namun, sayang sekali pemanfaatan *singir* hingga saat ini belum optimal. Madrasah, *majlis taklim*, maupun pesantren tidak banyak menggunakan naskah-naskah dan atau teks-teks *singir* dalam pembelajaran beragam ilmu tentang keislaman, keimanan, dan lain-lain meskipun cukup banyak naskah dan teks *singir* yang memuat berbagai ilmu tersebut. Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis menawarkan pemanfaatan bentuk *singir* sebagai media pembelajaran alternatif bagi santri pemula.

E. Media Pembelajaran Alternatif bagi Santri Pemula

Penggolongan santri pemula dalam tradisi pesantren tidak hanya didasarkan pada tingkatan usia saja, tetapi bisa juga didasarkan pada tingkatan kemampuan pengetahuannya terhadap agama Islam. Santri pemula menurut tingkatan usia berkisar antara 7—15 tahun yaitu tingkatan bagi para santri yang duduk di *Madrasah Ibtidaiyah/Awwaliyah* dan *Tsanawiyah/Wustho* (setingkat usia SD dan SLTP). Adapun santri pemula berdasarkan tingkat kemampuan pengetahuan adalah santri yang sama sekali atau belum banyak pengetahuannya tentang keimanan, keislaman, dan pada umumnya mereka belum pandai atau belum lancar membaca Alquran serta menguasai baca-tulis Arab. Usia mereka cukup variatif, yaitu antara 16 tahun hingga usia lanjut, yang jelas di atas rata-rata usia santri pemula.

Santri pemula dengan usia antara 7—15 tahun tergolong santri kanak-kanak dan remaja awal. Fase usia tersebut adalah fase keemasan dalam belajar karena di samping pikiran dan otaknya sedang cemerlang, mereka juga sedang giat-giatnya mencari ilmu pengetahuan sebagai akibat dari motivasi eksternal yang pada umumnya berasal dari orang tuanya. Jika pada usia ini, para ustad (guru madrasah) atau kiai mengajarkan beragam ilmu keimanan dan keislaman dengan menggunakan naskah/teks singir yang ada atau menuliskan beragam pengetahuan tersebut dalam bentuk singir, dapat dipastikan mereka akan lebih tertarik untuk mengaji dan belajar di madrasah atau pesantren karena mereka dapat memahami materi yang ada dengan cukup menyenangkan melalui lantunan bait-bait singir tersebut.

Kelompok santri pemula menurut tingkat kemampuan keilmuan yang penulis dapatkan di kalangan masyarakat santri tradisional, kebanyakan adalah kaum wanita atau ibu-ibu rumah tangga dengan rata-rata usia di atas 40 tahun. Kebanyakan mereka menjadi santri pemula pada usia tersebut

karena sebelumnya mereka sangat disibukkan oleh urusan domestik keluarga, terutama mengasuh anak-anak, sementara sebelum mereka berkeluarga hanya sempat mencari ilmu pengetahuan umum saja pada lembaga pendidikan formal atau barangkali tidak ada motivasi internal maupun eksternal untuk mengaji atau mengkaji ajaran Islam. Karena kebanyakan di antara mereka sedikit pengetahuannya tentang Islam dan sedikit banyak kurang menguasai baca tulis Arab, sementara mereka ingin mendapatkan sejumlah pengetahuan dan pemahaman ajaran Islam, maka jika para ustad memanfaatkan bentuk *singir* dalam pembelajaran materi keislaman bagi kelompok tersebut, niscaya mereka akan lebih tertarik dan senang, sebab kebanyakan mereka suka melantunkan shalawat dan puji-pujian kepada Tuhan.

Langkah awal untuk melakukan pembelajaran alternatif ini, para ustad/guru madrasah atau kiai dituntut untuk melakukan inventarisasi sejumlah *singir* yang berkembang di kalangan masyarakat kemudian memilah dan mengelompokkannya dalam berbagai cabang ilmu. Misalnya, *Singir Jauharat Tauhid*, *Singir Aqidatul Awam*, *Singir Kiyamat* dikelompokkan dalam *Ilmu Tauhid/Akidah*; *Singir Akhlaq*, *Singir Mitra Sejati*, *Singir Lare yatim* dikelompokkan dalam *Ilmu Akhlaq*; *Singir Fasalatan*, *Singir Sembahyang*, *Singir Wudhu*, *Singir Dagang*, *Singir Nasihat Konco Wadon*, *Singir Laki Rabi* dikelompokkan dalam *Ilmu Fiqih*; *Singir Paras Nabi*, *Singir Siti Patimah* dikelompokkan dalam *ilmu tarikh*; *Singir Tajwid*, *Singir Bahasa Arab* dikelompokkan dalam Ilmu Bahasa Arab, dan lain-lain. Selanjutnya, para ustad atau kiai menyusun pokok-pokok bahasan dan subpokok bahasan sesuai urutan materi yang biasa diajarkan di *madrasah*, pesantren, atau *majlis taklim*.

Proses pembelajaran dilakukan per pokok bahasan atau subpokok bahasan dengan cara mengambil bait-bait *singir* yang sesuai. Pada tahap awal ustad atau kiai memberi contoh dengan cara menyanyikan bait-bait puisi dengan irama tertentu, diupayakan dapat memilih irama yang merdu, kemudian para santri menirukan bunyi bait-bait puisi tersebut dengan irama yang sama. Selanjutnya, ustad atau kiai memberikan penjelasan (memberi *syarah*) materi pokok bahasan dengan menambahkan rujukan sumber-sumber lain yang relevan. Bila santri pemula sudah memahami materi yang diajarkan, ustad atau kiai dapat melanjutkan pelajaran ke pokok bahasan selanjutnya dengan cara yang sama sekaligus mempertimbangkan waktu yang tersedia dan situasi kelas.

Tahapan lanjutan yang harus dilakukan oleh pemakai metode pembelajaran semacam itu ada dua hal. Pertama, ustad/guru dituntut kreativitasnya, yaitu berlatih menyenandungkan atau menyanyikan bait-bait *singir* dengan irama merdu dan bervariasi sehingga tidak terkesan monoton dan membosankan para santrinya. Kedua, ustad/guru dituntut untuk pandai menuangkan materi-materi pokok bahasan dalam bentuk *singir*. Dengan kata lain, mereka dituntut untuk menulis materi beragam ilmu yang ada dalam kitab-kitab yang berbentuk *singir* sebab tidak semua ilmu yang diajarkan selalu ada buku teks atau kitab-kitab serupa sebagai pegangan guru atau santri.

Dengan menggunakan metode pembelajaran alternatif semacam itu bisa diprediksikan bahwa pembelajaran materi-materi keislaman dan keimanan di kalangan masyarakat santri akan lebih menarik dan lebih hidup sebab para santri pemula yang belia dan pemula yang dewasa terlibat langsung dalam proses pembelajaran, tidak semata-mata menjadi pendengar yang patuh dan setia, *sam'an wa tho'atan*.

F. Simpulan dan Rekomendasi

Dari uraian singkat di atas dapat ditarik simpulan, bahwa *singir* yang terpinggirkan oleh pemerhati sastra, ternyata mempunyai fungsi yang sangat bermakna bagi pendukungnya yaitu dimanfaatkannya sejumlah *singir* dalam pembelajaran materi agama Islam secara terbatas. Dalam keterbatasan tersebut, ternyata pemanfaatan naskah-naskah *singir* dapat menjadikan para santri berhasil memahami materi yang cukup rumit karena mereka merasa terlibat dalam pembelajaran sekaligus dapat menikmati dan menyanyikan irama bait-bait *singir* dengan indah. Oleh karena keberhasilan itulah, penulis menawarkan model pembelajaran semacam itu sebagai model pembelajaran alternatif untuk semua cabang ilmu agama Islam pada lembaga nonformal keagamaan (*madrasah, majlis taklim, dan pesantren*) terutama bagi para santri pemula. Mari kita coba sekaligus kita uji sejauh mana kelebihan dan efektivitasnya dalam proses pembelajaran sehingga kita dapat membuktikan hasil yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Almaraqi, Ahmad Muthahar bin Abdul Rahman. 1962. *Nailul Anfal fi Tarjamati Tuhfatu 'l-Athfal*. Semarang: Toha Putra.
- Basuki, Anhari. 1988. "Salah Satu Sisi dalam Sastra Pesantren" dalam *Widya Parwa* No. 32, April 1988..
- Braginsky, VI. 1994. *Erti Keindahan dan Keindahan Erti dalam Kesusastraann Melayu Klassik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Darnawi, Soesatyo. 1964. *Pengantar Puisi Djawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dojosantoso. 1986. *Unsur Religius dalam Sastra Jawa*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Girardet, Nicolaus. 1983. *Descriptive Catalogue of The Javanese Manuscripts and Printed Books in The Maun Library of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden: Steiner.
- Husein, Abdul Karim. 1982. "Unsur Sastra Arab sebagai Sastra Lisan dalam Kesenian Tradisional". Makalah disampaikan dalam Sarasehan Sastra Lisan Fak Sastra Undip.
- Mudjahirin dkk, 1992. "Inventrisasi Karya Sastra Pesantren dan Usaha Pelestariannya". Laporan Penelitian Fak. Sastra Undip.
- Musthafa, Misbah. 1407 H. *Attarjamatu 'l-Wustha li Alfiyati 'bni Maliki*. Surabaya Alhidayah.
- Muzakka, Moh. 1989. "Analisis Struktur Syair Paras Nabi". Semarang:Skripsi Fakultas Sastra Undip.
- Muzakka, Moh. 1994. "Singiran: Sebuah Tradisi Sastra Pesantren" dalam *Hayamwuruk*. No. 2 Th. IX.
- . 1999. "Tanwiru 'l-Qari' sebagai Penyambut Teks Tajwid Tuchfatu 'l-Athfal: Analisis Resepsi". Yogyakarta: Tesis S2 UGM.

- Muzakka dkk, Moh. 2002. "Kedudukan dan Fungsi Singir bagi Masyarakat Jawa. Laporan Penelitian Fakultas Sastra.
- Nadhir, Mundhir. tth. *Tanwiru 'l-Qari' fi Tajwidi Kalami 'l-Bari'*. Surabaya: Al-ashriyah.
- Padmosoejktjo, S. 1960. *Ngengrengan Kasusastraan Djawa*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Pigeaud. Th. G.Th. 1973. *Literature of Java: Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts*. The Hague: Martijunus nijhoff.
- Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja. 1952. *Kapustakaan Djawa*. Amsterdam-Djakarta: Djambatan.
- Ras. J.J. 1985. *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*. Jakarta: Grafiti Press.
- Subalidinata, RS. 1996. *Kawruh Kasusastraan Jawa*. Yogyakarta : Yayasan Pustaka Nusatama.
- Shadry, Abd. Rauf. 1980. *Nilai Pengajaran Bahasa Arab dan Sejarah Perkembangannya*. Bandung: Bina Cipta.
- Steenbrink, Karel A. 1988. *Mencari Tuhan dari Kacamata Barat: Kajian Kritis Mengenai Agama di Indonesia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastaan*. Diterjemahkan Melani Budiata. Jakarta: Gramedia.

Data Pribadi

A. IDENTITAS DIRI

1.	Nama Lengkap	Drs. Moh. Muzakka, M.Hum.
2.	NIP	132095632
3.	Perguruan Tinggi / Instansi	Fak. Sastra Undip
4.	Tempat / Tanggal Lahir	Kendal / 18 Agustus 1965
5.	Jenis Kelamin	Pria
6.	Pangkat / Golongan	Penata / III C
7.	Jabatan Fungsional	Lektor
8.	Jabatan Struktural	-
9.	Alamat Kantor	Jl. Hayamwuruk 4 Semarang
10.	Alamat Rumah	Griya Praja Mukti Blok F No. 9 Kendal Jawa Tengah
11.	Telepon	(0294) 388754 Hp 08156509745
12.	Alamat E-mail	Muzakkamoh@yahoo.co.id

B. RIWAYAT PENDIDIKAN TINGGI

NO	JENJANG	PROGRAM STUDI / UNIVERSITAS	TAHUN LULUS
1.	SARJANA	Sastra Indonesia / Undip	1989
2.	MAGISTER	Ilmu Sastra	1999
3.	DOKTOR		

C. PENGALAMAN MENGAJAR

NO.	MATA KULIAH	PROG. / JUR. / FAK. / UNIV.
1.	Filologi	S. Ind/ Fak.Sastra/Undip
2.	Kajian Sastra Nusantara	Idem
3.	Telaah Sastra Sejarah	Idem
4.	Bahasa Arab	Idem
5.	Sastra Lisan	Idem
6.	Kebudayaan Pesisiran	Idem
7.	Cerita Rakyat	Idem
8.	Telaah Naskah	Idem
9.	Metode Penelitian Sastra	Idem
10.	Sosiologi Sastra	Idem

D. PENGALAMAN PENELITIAN

NO.	JUDUL	TAHUN
1.	Analisis Struktur Syair Paras Nabi	1989
2.	Kajian Folklor dan Kesenian Islam di Pantura Jateng	1995
3.	Minat Studi Filologi Mahasiswa Jur. Sastra Ind Undip	1996
4.	Tanwiru 'l-Qari sebagai Penyambut Teks Tajwid (Analisis Resepsi)	1999
5.	Peran Kemandirian TKW dalam Kehidupan Keluarga (Studi Kasus di Desa Penanggulan Kec.Pegandon Kab. Kendal)	2000
6.	Struktur Singir sebagai Sastra Pesisir	2001
7.	Kedudukan dan Fungsi Singir bagi Masyarakat Sastra Jawa	2002
8.	Mobilitas TKW ke Luar Negeri dan Pengaruhnya dlm Keluarga (Studi Kasus di Desa Banjarsari Kec.Nusawungu Kab.Cilacap)	2003
9.	Transformasi Puitika Arab dalam Sastra Jawa	2005
10.	Citra Perempuan dalam Bahasa Iklan di Media Cetak	2002

E. PENGALAMAN KEGIATAN ILMIAH

NO.	NAMA KEGIATAN	TAHUN
1.	Seminar PIBSI se-Jateng dan DIY (Purworejo, Pemakalah)	1994
2.	Pelatihan Pengajar Metodologi Penelitian (Konsorsium, Jakarta)	1995
3.	Pelatihan Metode Penelitian Kebudayaan (Lemlit Undip)	1995
4.	Seminar PIBSi se-Jateng dan DIY (Semarang, pemakalah)	1999
5.	Pelatihan Metode Pengabdian Masyarakat (LPM Undip)	2000
6.	Simposium Internasional Pernaskahan Nus (Padang, pemklh)	2001
7.	Simposium Internasional Pernaskahan Nus (Bandung, Pemklh)	2002
8.	Simposium Internasional Pernaskahan Nus (Bali, Pemakalah)	2003
9.	Seminar Internasional Tradisi Lisan (Jakarta, Pemakalah)	2003
10.	Seminar Internasional Budaya Mencegah Disintegrasi Bangsa (Semarang, Peserta dan Panitia)	2000

D. PUBLIKASI KARYA ILMIAH

NO.	JUDUL	NAMA MEDIA / TAHUN
1.	Pendekatan Intertekstual sbg Model Penelitian sastra	Lembaran Sastra/1995
2.	Singiran Sebuah Tradisi Sastra Pesantren	Hayamwuruk/1995
3.	Hubungan Intertekstual Singir Paras Nabi dengan Hikayat Nabi Bercukur	Cakrawala/1996
4.	Estetika Melayu dan Pengaruhnya dalam Sastra Indonesia	Lembaran Sastra/1997
5.	"Kuli Kontrak" Karya Moctar Lubis (Analisis Hegemoni)	Kajian Sastra/1998
6.	Cerpen "Penipu ke Empat" Karya Ahmad Thohari: Sebuah Kajian Stilistika	Lembaran Sastra/1997
7.	Fungsi Singir bagi Masyarakat Sastra Jawa	Kajian Sastra/1999
8.	Kajian Sosiologis terhadap Singir Tajwid dan Singir Paras Nabi	Manassa/2001
9.	Ma Lima sebagai Perilaku Pantang Masyarakat Jawa	Buku <i>Resi yang Menyepi</i> /2002

10.	Singir Sebagai Sastra Jawa	Kajian Sastra/2002
11.	Aspek Estetik dan Pragmatik Cerita Nabi Bercukur dalam Naskah-naskah Nusantrara	NUSA/2004
12.	Tradisi Lisan Pesantren dan Pemberdayaan Politik Masyarakat Santri	NUSA/2004
13.	Pengantar Filologi (Buku ditulis bersama kawan-kawannya)	Fasindo/2004
14.	Beberapa tulisan lain diterbitkan dalam berbagai buku bunga rampai	